

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kambing sudah dikenal sebagai hewan peliharaan sejak zaman prasejarah. Pertama kali kambing dipelihara di daerah pegunungan Asia Barat pada abad ke-7 sampai ke-9 SM (Devendra dan Burns, 1994). Kambing secara alami tersebar di Asia Barat, Afrika Timur, Eropa, Afganistan dan daerah Kashmir-Karakorum (Harris, 1962). Sebagian besar kambing yang ditenakkan di Asia berasal dari keturunan bezoar (Pamungkas, *et al.*, 2009).

Ada dua jenis kambing yang dominan di Indonesia yaitu kambing Kacang (lokal) dan Kambing Peranakan Etawa (Setiadi, *et al.*, 2002). Kambing Kacang merupakan kambing asli Indonesia dan Malaysia yang memiliki bobot tubuh yang relatif kecil dan telinga pendek (Davendra dan Burns, 1994), sedangkan kambing peranakan etawa merupakan kambing dari India yang memiliki bobot tubuh yang lebih besar dari kambing kacang dan telinga yang panjang sekitar 18-30 cm (Dwiyanto, 1994). Kambing ini mulai ditenakkan sebagai penghasil daging dan susu oleh masyarakat Indonesia sejak zaman Hindia-Belanda dalam jumlah kecil (Davendra dan Burns, 1994).

Menurut data Ditjen. Peternakan-Deptan RI (2005), kebutuhan daging hewan ternak ini yang pada tiap tahunnya kurang lebih sekitar 5,6 juta ekor untuk kebutuhan ibadah kurban saja dan belum termasuk kebutuhan pasokan untuk aqiqah, industri restoran sampai dengan warung sate kaki lima yang membutuhkan 2 – 3 ekor tiap harinya, pertumbuhan populasi kambing belum sebanding dengan angka permintaan yang terus meningkat, hal ini disebabkan umumnya kambing ini dipelihara secara tradisional dalam skala kepemilikan kecil. Kota Padang merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya banyak memelihara kambing secara tradisional.

Sistem pemeliharaan tradisional dapat menyebabkan kambing terserang penyakit. Hal ini dapat menjadi salah satu penghalang dalam suksesnya usaha ternak. Diantara sekian banyak penyakit hewan, penyakit parasit merupakan salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kerugian dalam usaha peternakan. Kerugian yang disebabkan adalah dari segi ekonomi dan kesehatan ternak. Penyakit parasit tersebut dapat disebabkan oleh endoparasit dan ektoparasit (Muchlis, 1985).

Infestasi ekoparasit dan endoparasit pada kambing tidak hanya merugikan bagi kesehatannya namun dapat juga menular pada manusia seperti penyakit oleh ektoparasit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* dan oleh endoparasit seperti cacing *Faciola hepatica*. Terdapat beberapa jenis parasit yang bersifat zoonosis atau dapat menular dari hewan ke manusia. Hal ini terjadi karena hewan ternak hidup berdampingan dalam suatu kawasan maupun akibat dari mengkonsumsi dagingnya (Peek, 2012).

Beberapa penelitian sebelumnya sudah dilakukan tentang infestasi ektoparasit dan endoparasit pada kambing di Indonesia. Penelitian telah dilakukan oleh Manurung (1990) tentang ektoparasit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* menyerang kambing di Kabupaten Ponorogo sebesar 12%. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dhewiyanty, Tri dan Ari (2015) mengenai prevalensi dan intensitas nematoda gastrointestinal ditempat pemotongan hewan kambing di Pontianak, dengan cara mengkultur feses kambing, menyatakan bahwa prevalensi larva infeksi dari genus *Oesophagostomum* sebesar 70,83%. Pada penelitian lainnya mengenai endoparasit yang juga sering ditemukan pada kambing adalah cacing *Haemonchus contortus* dengan prevalence 87% di rumah potong hewan, Banda Aceh (Kamaruddin, 2001)

Peternakan kambing di Kota Padang terdiri dari beberapa tempat. Pada masing-masing peternakan memiliki sekitar 10-50 ekor kambing. Berdasarkan survei yang telah

dilakukan, beberapa kambing ini ditemukan beberapa jenis ektoparasit pada bagian kulitnya dan memiliki badan yang kurus dan. Hal ini berkemungkinan besar disebabkan oleh penyakit parasit, baik itu jenis ektoparasit maupun endoparasit. Informasi tentang kejadian penyakit parasitik pada kambing di Kota Padang masih sangat minim, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam sebagai bahan dalam merancang program pengendalian penyakit parasit yang lebih efektif.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis ektoparasit dan endoparasit yang ditemukan pada peternakan kambing di Kota Padang?
2. Berapa prevalensi ektoparasit dan endoparasit pada peternakan kambing di Kota Padang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui jenis-jenis ektoparasit dan endoparasit yang ditemukan pada peternakan kambing di Kota Padang.
2. Mengetahui prevalensi ektoparasit dan endoparasit pada peternakan kambing di Kota Padang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jenis-jenis dan prevelensi parasit yang ditemukan pada kambing, sebagai upaya pencegahan penyakit parasit dalam mengembangkan peternakan kambing di Kota Padang .